

Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)
e-ISSN: 2597-4599
Volume 15 No.04, Desember 2026
Journal Home Page: https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi
DOI: https://doi.org/10.31959/jm.v15i4.4154
Page: 2301-2315

ANALISIS KOMPARATIF NILAI BOOK VALUE PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Muhammad Hilfan Ekdaharisa[1)], Pujiono[2)]

[1,2] Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[1,2,3]muhammadhilfan.23119@mhs.unesa.ac.id, pujiono@unesa.ac.id

ARTICLE HISTORY
Received:
November 01, 2026
Revised
November 12, 2026
Accepted:
November 15, 2026
Online available:
November 15, 2026

Keywords:
Book Value per Share (BVPS), Stock Price, Value Relevance, IFRS Convergence, Consumer Cyclicals

*Correspondence:
Name: M H Ekdaharisa
E-mail:
muhammadhilfan.23119@mhs.unesa.ac.id

Editorial Office
Ambon State Polytechnic
Center for Research and Community Service
Ir. M. Putuhena Street, Wailela-Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia
Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: *This study aims to examine the differences between Book Value Per Share (BVPS) and stock prices in Consumer Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the IFRS transition period (2010–2015) and the subsequent adoption period (2016–2025). The study is motivated by differing empirical findings regarding the value relevance of accounting information following IFRS convergence.*

Methods: *This study employs a quantitative comparative approach using secondary data obtained from audited annual financial statements and stock market data. The sample is selected through purposive sampling, comprising 45 companies with 720 firm-year observations. BVPS is calculated by dividing shareholders' equity attributable to ordinary shareholders by the number of outstanding ordinary shares, while stock prices are measured using closing prices at the end of March or April following the fiscal year. The data are analyzed using descriptive statistics and Independent Samples t-Test, preceded by normality and variance homogeneity tests.*

Results: *The empirical analysis reveals significant differences between BVPS and stock prices during the IFRS transition period (2010–2015), the pre-Covid period (2016–2019), and the Covid-19 period (2020–2022). However, no significant difference was found during the post-Covid period (2023–2025). These findings indicate that the disparity between accounting-based equity values and market-based stock valuations fluctuates depending on the economic conditions and the maturity phase of IFRS implementation.*

Conclusion and suggestion: *This study contributes to the literature on accounting comparability by providing evidence regarding the differences between BVPS and stock prices in the Consumer Cyclicals sector across the observation periods. Future research may incorporate additional accounting variables and alternative valuation models to provide a more comprehensive understanding of the comparability of financial information.*

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan bisnis global dan meningkatnya integrasi pasar modal internasional menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang relevan, andal, dan mampu merepresentasikan kondisi ekonomi

This is an open-access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

perusahaan secara akurat (Halimah, Irsyanti, & Aini, 2020; Hanif AR, Sofyan, Indrijawati, & Ferdiansah, 2025) . Laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi investor dalam menilai kinerja serta menentukan keputusan investasi. Dalam konteks tersebut, konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan ketepatan informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan ekonomi (Devitra & Diaz Putri, 2026; Setiawan & Mettan, 2023).

Salah satu perubahan penting dalam perkembangan standar akuntansi internasional adalah perluasan penggunaan pendekatan *fair value* atau nilai wajar (Pirveli & Zimmermann, 2026). Pendekatan ini dikembangkan untuk menghasilkan informasi yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi riil perusahaan dibandingkan pengukuran yang hanya berdasarkan biaya historis. Dalam perspektif teori keagenan (agency theory), pendekatan nilai wajar ini diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Peningkatan transparansi ini sejalan dengan konsep relevansi nilai, di mana informasi akuntansi yang berkualitas seharusnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan nilai atau harga saham perusahaan di pasar. Melalui penerapan IFRS, informasi dalam laporan keuangan diharapkan menjadi lebih relevan dan mampu membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kondisi perusahaan (*IFRS 13 Fair Value Measurement*, 2012). Meskipun demikian, penerapan nilai wajar tidak serta-merta menjamin bahwa seluruh informasi akuntansi akan tercermin secara langsung dalam harga saham (Afrizal et al., 2022; Sasanti, Suartana, Wirama, & Wirajaya, 2024). Namun pada studi terkini oleh (Pratiwi, Tangkau, & Tala, n.d.) membuktikan bahwa pengukuran nilai wajar justru mampu merepresentasikan keadaan ekonomis suatu aset secara lebih aktual, sehingga informasi tersebut menjadi relevan dan bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.

Relevansi nilai merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan informasi akuntansi dalam mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal. Informasi akuntansi dinilai memiliki keandalan nilai apabila informasi tersebut berkaitan dengan penilaian investor yang tercermin melalui harga saham. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk mengkaji perbedaan pada pelitian ini adalah *Book Value per Share* (BVPS), yaitu nilai buku ekuitas untuk setiap lembar saham. Dalam model valuasi (Ohlson, 1995), nilai buku ekuitas menjadi salah satu komponen informasi akuntansi yang dapat menjelaskan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perbandingan antara BVPS dan harga saham dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan penilaian berdasarkan pencatatan akuntansi dan penilaian pasar. Sebagai kontribusi kebaruan, penelitian ini memperluas pengujian melalui pendekatan komparatif BVPS dalam konteks dinamika perubahan periode implementasi IFRS di Indonesia, mulai dari fase transisi hingga fase adopsi penuh yang dipengaruhi oleh guncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mempertimbangkan karakteristik sektor Consumer Cyclicals yang sangat sensitif terhadap siklus makroekonomi dan daya beli masyarakat. Melalui integrasi antara pergeseran standar akuntansi (IFRS) dan kerentanan sektoral tersebut, analisis komparatif ini mampu memberikan bukti empiris baru mengenai apakah nilai buku akuntansi sejalan dengan ekspektasi pasar pada berbagai momentum ekonomi yang berbeda.

Namun, nilai buku dan harga saham merepresentasikan dua perspektif penilaian yang berbeda. BVPS menggambarkan nilai ekuitas berdasarkan laporan keuangan, sedangkan harga saham mencerminkan penilaian pasar yang turut dipengaruhi oleh ekspektasi investor, persepsi risiko, serta prospek perusahaan (Peress & Schmidt, 2024). Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan perubahan BVPS tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham dengan arah yang sama (Gu, Lev, & Zhu, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan antara nilai buku per saham dan harga saham dalam periode penerapan standar akuntansi yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Kristanto & Yanto, 2022). Sektor ini dipilih karena perusahaan di dalamnya menyediakan barang dan jasa yang permintaannya cenderung dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta daya beli masyarakat. Ketika kondisi ekonomi membaik, permintaan terhadap produk konsumsi siklikal dapat meningkat, sedangkan perlambatan ekonomi dapat menyebabkan penurunan permintaan (Sirotun Nabawiyah & Jaeni, 2022; Yanuarta RE, Alfitriani, & Netsyah, 2023). Karakteristik tersebut membuat kinerja perusahaan dan penilaian investor pada sektor *Consumer Cyclicals* relatif sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi (Alfi & Suwaidi, 2023). Oleh sebab itu, sektor ini relevan untuk mengkaji perbedaan antara informasi akuntansi yang tercatat dalam laporan keuangan dan harga saham yang terbentuk di pasar.

Fenomena perbedaan nilai buku dan harga saham dapat dilihat pada beberapa perusahaan di sektor *Consumer Cyclicals*. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), misalnya, memiliki BVPS sebesar Rp747,59 dengan harga saham Rp1.790 pada 2023. Pada 2024, BVPS meningkat menjadi Rp870,54, sedangkan harga saham turun menjadi Rp1.335. Sementara itu, PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES) memiliki BVPS sebesar Rp360,72 dan harga saham Rp955 pada 2023, kemudian BVPS meningkat menjadi Rp380,38 ketika harga saham turun menjadi Rp456 pada 2024. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai buku tidak selalu diikuti oleh peningkatan harga saham. Perbedaan ini memperlihatkan pentingnya mengkaji lebih lanjut kesesuaian antara informasi akuntansi dan penilaian pasar.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan informasi akuntansi (Hutauruk & Fitri Puspa, 2023; Suwardi, 2020). (Setiawan & Mettan, 2023) menemukan bahwa BVPS dan *Earnings per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham. Sebaliknya, (Puspa, Nazaruddin, Yulistia M, & Minovia, 2022) menemukan bahwa nilai buku tidak memiliki relevansi nilai dalam model penelitian yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan informasi nilai buku dalam menjelaskan penilaian pasar masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik sektor dan periode penelitian.

Selain perbedaan hasil penelitian terdahulu, periode pengamatan menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Konvergensi IFRS di Indonesia dilaksanakan secara bertahap, termasuk fase yang berlaku efektif pada 2012 dan 2015 (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini membandingkan periode 2010–2015 sebagai periode transisi IFRS dengan periode 2016–2025 sebagai periode setelah tahapan konvergensi tersebut. Periode 2016–2025 selanjutnya dibagi menjadi pra-Covid (2016–2019), Covid (2020–2022), dan pasca-Covid (2023–2025). Pembagian ini memungkinkan pengamatan perbedaan BVPS dan harga saham pada kondisi ekonomi yang berbeda, tanpa secara langsung mengasumsikan bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh penerapan IFRS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *Book Value per Share* dan harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010–2025. Analisis dilakukan dengan membandingkan periode transisi IFRS dan periode 2016–2025, serta mengamati periode pra-Covid, Covid, dan pasca-Covid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan nilai buku per saham dan harga saham pada berbagai periode pengamatan.

TI NJAUAN PUSTAKA

Book Value Per Share (BVPS)

Book Value Per Share (BVPS) merupakan nilai buku ekuitas yang tersedia untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. BVPS dihitung dengan membagi ekuitas yang menjadi hak pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar. Indikator ini memberikan gambaran mengenai nilai ekuitas perusahaan berdasarkan pencatatan akuntansi (Intan Kurniati & Aria Aji Priyanto, 2022; Miranti, Naiggolan, & Situmorang, 2024), relevansi informasi nilai buku dapat berbeda menurut karakteristik perusahaan dan kondisi pasar modern (Wulan, 2022). Namun, BVPS tidak selalu mencerminkan penilaian pasar karena harga saham juga dipengaruhi oleh ekspektasi investor, prospek pertumbuhan, dan risiko perusahaan.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilainya mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi keuangan, prospek usaha, serta risiko perusahaan. Dalam penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) pada akhir Maret atau April untuk memberikan jeda waktu setelah berakhirnya tahun buku dan memungkinkan informasi laporan keuangan tahunan dipublikasikan (Peress & Schmidt, 2024).

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang berpotensi menimbulkan asimetri informasi (Al-Faryan, 2024; Berle & Means, 1933; Zheng, Ali, Feifei, & Shaique, 2025). Dalam hubungan tersebut, laporan keuangan berperan sebagai sarana pertanggungjawaban

manajemen sekaligus sumber informasi bagi investor dalam menilai kondisi fundamental perusahaan (Jensen & Meckling, 1976) . Salah satu informasi yang digunakan adalah *Book Value Per Share* (BVPS), yaitu nilai buku ekuitas per lembar saham yang mencerminkan posisi ekuitas perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Sementara itu, harga saham merepresentasikan penilaian pasar terhadap perusahaan yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran serta dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap prospek dan risiko perusahaan.

Dalam perspektif relevansi nilai (*value relevance*), informasi akuntansi dianggap berguna apabila mampu mencerminkan penilaian investor di pasar modal. (Ohlson, 1995) menjelaskan bahwa nilai perusahaan berkaitan dengan informasi nilai buku ekuitas dan laba. Penelitian (Setiawan & Mettan, 2023) menunjukkan bahwa BVPS dan *Earnings Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga saham. Namun, (Puspa et al., 2022) menemukan bahwa nilai buku tidak menunjukkan relevansi nilai pada perusahaan manufaktur yang diteliti. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi nilai buku dapat berbeda menurut karakteristik perusahaan dan kondisi pasar modern yang melibatkan unsur non-keuangan (Dominique, Handajani, Ke Feliana, & Eriandani, 2023; Wulan, 2022) .

Perkembangan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) juga menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan keterbandingan informasi keuangan, termasuk melalui penerapan pengukuran nilai wajar (*fair value*). Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan BVPS dan harga saham pada periode 2010–2015 dan 2016–2025. Perbandingan tersebut dilakukan pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat sektor ini memiliki sensitivitas relatif tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat (Alfi & Suwaidi, 2023) .

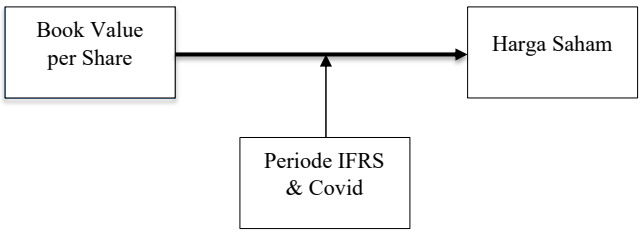
Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan menguji perbedaan rata-rata BVPS dan harga saham pada kedua periode pengamatan. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* periode 2010–2015.

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* periode 2016–2025.

Gambar Model Konseptual Penelitian

Commented [aa1]: Buat gambar model konseptual penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian komparatif untuk menganalisis perbedaan nilai *Book Value Per Share* (BVPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan mencakup tahun 2010–2025 yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu periode transisi konvergensi IFRS tahun 2010–2015 dan periode adopsi IFRS yang lebih lanjut tahun 2016–2025. Pembagian periode tersebut digunakan untuk menguji apakah hubungan antara informasi nilai buku dan harga saham berbeda antarkelompok periode pengamatan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan auditan, laporan tahunan perusahaan, serta data harga saham yang tersedia pada situs resmi BEI dan sumber data pasar modal lainnya. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan telah terdaftar sebelum 1 Januari 2010 dan tidak mengalami delisting hingga 31 Desember 2025 (Pujiono, Wildan, Kusumaningtias, & Putra, 2023),

menerbitkan laporan keuangan tahunan auditan dalam mata uang rupiah secara konsisten selama periode pengamatan, serta memiliki data harga saham penutupan yang dibutuhkan. Berdasarkan rancangan sampel dalam draft penelitian, sampel terdiri atas 45 perusahaan dengan total 720 observasi perusahaan-tahun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan koefisien BVPS dan interaksi BVPS dengan periode pengamatan. Koefisien BVPS digunakan untuk menilai hubungan BVPS dengan harga saham, sedangkan koefisien interaksi digunakan untuk menguji apakah hubungan tersebut berbeda antara kedua periode. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, pengujian hipotesis diawali dengan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas untuk mengetahui bentuk distribusi data, serta uji homogenitas untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok pengamatan. Berdasarkan kaidah statistik, apabila asumsi normalitas data tidak terpenuhi, pengujian beda rata-rata dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik yaitu uji Mann-Whitney U (Imam Ghozali, 2021). pengujian parametrik Independent Samples T-Test tetap disajikan sebagai pengujian tambahan (Prof. Dr. Sugiyono, 2013) . Pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak statistik yang sesuai (Reyes, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif BVPS

Periode	Kategori	Mean	Median	Mode	Std. Dev	Varian	Min	Max
Transisi (2010-2015)	-	563.85	289.00	15.40	694.52	482,358.99	15.40	5,006.54
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	690.64	411.30	46.87	676.05	457,048.07	46.87	4,112.54
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	599.36	431.38	19.58	568.06	322,696.81	19.58	2,558.00
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	707.57	512.08	11.59	728.12	530,166.35	11.59	3,255.00
Gabungan (2010-2025)	Total	629.37	401.34	11.59	675.02	455,652.48	11.59	5,006.54

Sumber : Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada periode transisi (2010–2015), nilai mean sebesar 563,85, median sebesar 289,00, dan modus sebesar 15,40. Nilai standar deviasi sebesar 694,52 dengan varians sebesar 482.358,99. Nilai minimum sebesar 15,40, sedangkan nilai maksimum sebesar 5.006,54. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa rata-rata data cenderung dipengaruhi oleh beberapa nilai yang relatif tinggi.
2. Pada periode adopsi penuh pra-Covid (2016–2019), nilai mean sebesar 690,64, median sebesar 411,30, dan modus sebesar 46,87. Standar deviasi tercatat sebesar 676,05 dengan varians sebesar 457.048,07. Nilai minimum sebesar 46,87 dan maksimum sebesar 4.112,54. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan adanya kemungkinan sejumlah nilai tinggi yang memengaruhi rata-rata data pada periode ini.
3. Pada periode Covid (2020–2022), nilai mean sebesar 599,36, median sebesar 431,38, dan modus sebesar 19,58. Standar deviasi sebesar 568,06 dengan varians sebesar 322.696,81. Nilai minimum sebesar 19,58, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.558,00. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa beberapa observasi dengan nilai relatif tinggi kemungkinan turut memengaruhi rata-rata data.
4. Pada periode adopsi penuh pasca-Covid (2023–2025), nilai mean sebesar 707,57, median sebesar 512,08, dan modus sebesar 11,59. Standar deviasi tercatat sebesar 728,12 dengan varians sebesar 530.166,35. Nilai minimum sebesar 11,59 dan maksimum sebesar 3.255,00. Periode ini memiliki nilai mean dan standar deviasi tertinggi

dibandingkan periode lainnya, yang menunjukkan bahwa rata-rata data dan penyebarannya relatif lebih tinggi pada periode pasca-Covid.

5. Pada periode gabungan (2010–2025), nilai mean sebesar 629,37, median sebesar 401,34, dan modus sebesar 11,59. Standar deviasi sebesar 675,02 dengan varians sebesar 455.652,48. Nilai minimum sebesar 11,59, sedangkan nilai maksimum sebesar 5.006,54. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan data kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa observasi dengan nilai yang relatif tinggi.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif Closing Price

Periode	Kategori	Mean	Median	Mode	Std. Dev	Varian	Min	Max
Transisi (2010-2015)	-	1,112.86	553.75	750.00	2,005.29	4,021,220	25.00	17,500
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	1,383.58	640.75	76.00	2,586.42	6,689,586	54.50	19,000
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	895.01	555.00	105.00	1,066.88	1,138,251	70.00	5,800.00
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	900.92	464.00	1,165.00	1,330.33	1,769,783	31.00	9,555.00
Gabungan (2010-2025)	Total	1,104.08	576.00	76.00	1,935.32	3,745,465	25.00	19,000.00

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada periode transisi (2010–2015), nilai mean sebesar 1.112,86, median sebesar 553,75, dan modus sebesar 750,00. Nilai standar deviasi sebesar 2.005,29 dengan varians sebesar 4.021.220,78. Nilai minimum sebesar 25,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 17.500,00. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa rata-rata data kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa observasi dengan nilai yang relatif tinggi.
2. Pada periode adopsi penuh pra-Covid (2016–2019), nilai mean sebesar 1.383,58, median sebesar 640,75, dan modus sebesar 76,00. Standar deviasi tercatat sebesar 2.586,42 dengan varians sebesar 6.689.586,89. Nilai minimum sebesar 54,50 dan maksimum sebesar 19.000,00. Perbedaan antara mean dan median menunjukkan bahwa beberapa observasi dengan nilai tinggi kemungkinan memengaruhi rata-rata data pada periode ini.
3. Pada periode Covid (2020–2022), nilai mean sebesar 895,01, median sebesar 555,00, dan modus sebesar 105,00. Standar deviasi sebesar 1.066,88 dengan varians sebesar 1.138.251,35. Nilai minimum sebesar 70,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 5.800,00. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa rata-rata data kemungkinan dipengaruhi oleh sejumlah observasi dengan nilai relatif tinggi.
4. Pada periode adopsi penuh pasca-Covid (2023–2025), nilai mean sebesar 900,92, median sebesar 464,00, dan modus sebesar 1.165,00. Standar deviasi tercatat sebesar 1.330,33 dengan varians sebesar 1.769.783,68. Nilai minimum sebesar 31,00 dan maksimum sebesar 9.555,00. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa beberapa observasi dengan nilai tinggi kemungkinan memengaruhi rata-rata data. Sementara itu, modus sebesar 1.165,00 menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam periode ini.
5. Pada periode gabungan (2010–2025), nilai mean sebesar 1.104,08, median sebesar 576,00, dan modus sebesar 76,00. Standar deviasi sebesar 1.935,32 dengan varians sebesar 3.745.465,48. Nilai minimum sebesar 25,00, sedangkan nilai maksimum sebesar 19.000,00. Mean yang lebih tinggi daripada median menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan data kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa observasi dengan nilai yang relatif tinggi.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas BVPS

Periode	Kategori	Nilai Sig. (p-value)	Hasil Uji	Simpulan Distribusi
Transisi (2010-2015)	-	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Gabungan (2010-2025)	Total	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas Book Value per Share (BVPS), seluruh periode pengamatan, yang meliputi periode transisi (2010–2015), adopsi penuh pra-Covid (2016–2019), periode Covid (2020–2022), pasca-Covid (2023–2025), serta periode gabungan (2010–2025), memperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar kurang dari 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data BVPS pada seluruh periode pengamatan tidak berdistribusi normal.

Oleh karena itu, pengujian perbedaan selanjutnya dapat menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu Mann–Whitney U, apabila kelompok yang dibandingkan merupakan dua kelompok independen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok berdasarkan peringkat datanya.

Tabel 4. Uji Normalitas Closing Price

Periode	Kategori	Nilai Sig. (p-value)	Hasil Uji	Simpulan Distribusi
Transisi (2010-2015)	-	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal
Gabungan (2010-2025)	Total	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Berdistribusi Normal

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas, seluruh periode pengamatan, yaitu periode transisi (2010–2015), adopsi penuh pra-Covid (2016–2019), periode Covid (2020–2022), pasca-Covid (2023–2025), serta periode gabungan (2010–2025), memperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar < 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada seluruh periode pengamatan tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, pengujian perbedaan selanjutnya dapat menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu Mann–Whitney U, apabila kelompok yang dibandingkan merupakan dua kelompok independen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok berdasarkan peringkat datanya.

Uji Homogenitas

Tabel 5. Uji Homogenitas

Periode	Kategori	Nilai Sig. (p-value)	Hasil Uji	Keterangan Homogenitas
Transisi (2010-2015)	-	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Homogen (Heterogen)
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	< 0.011	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Homogen (Heterogen)
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	< 0.029	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Homogen (Heterogen)
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	< 0.158	Tidak Signifikan (p < 0.05)	Homogen (Varians Sama)
Gabungan (2010-2025)	Total	< 0.001	Signifikan (p < 0.05)	Tidak Homogen (Heterogen)

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji homogenitas, periode transisi (2010–2015) memperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar < 0,001, periode adopsi penuh pra-Covid (2016–2019) sebesar 0,011, periode Covid (2020–2022) sebesar 0,029, periode pasca-Covid (2023–2025) sebesar 0,158, dan periode gabungan (2010–2025) sebesar < 0,001. Pada periode transisi, pra-Covid, Covid, dan gabungan, nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga varians data dinyatakan tidak homogen. Sementara itu, pada periode pasca-Covid, nilai signifikansi sebesar 0,158 lebih besar dari 0,05, sehingga varians data dinyatakan homogen.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data pada sebagian besar periode pengamatan tidak homogen, kecuali pada periode pasca-Covid. Namun, karena hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal pada seluruh periode pengamatan, pengujian perbedaan selanjutnya dapat menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U apabila kelompok yang dibandingkan merupakan dua kelompok independen. Dengan demikian, pemilihan uji Mann–Whitney U terutama didasarkan pada hasil uji normalitas, bukan semata-mata pada hasil uji homogenitas.

Uji Hipotesis Utama: Mann-Whitney U Test (Non-Parametrik)

Tabel 6. Mann-Whitney U Test (Non-Parametrik)

Periode	Kategori	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan Hipotesis	Keterangan Signifikansi
Transisi (2010-2015)	-	< 0.008	H1 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	< 0.012	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	< 0.048	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	< 0.458	H2 Ditolak	Tidak Ada Beda Signifikan
Gabungan (2010-2025)	Total	< 0.014	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan

Commented [aa2]: Seluruh Keputusan Hipotesis H0 direvisi menjadi H1 diterima dst... karena dalam penelitian tidak secara eksplisit merumuskan hipotesis nihil

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Mann–Whitney U Test, periode transisi (2010–2015) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008, periode pra-Covid (2016–2019) sebesar 0,012, dan periode Covid (2020–2022) sebesar 0,048. Seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 dan H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Book Value per Share (BVPS) dan closing price pada ketiga periode tersebut. Pada periode gabungan (2010–2025), nilai signifikansi sebesar 0,014 juga lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan selama keseluruhan periode pengamatan.

Sementara itu, pada periode pasca-Covid (2023–2025), nilai signifikansi sebesar 0,458 lebih besar dari 0,05, sehingga H2 dapat ditolak. Artinya, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik pada periode tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan signifikan ditemukan pada periode transisi, pra-Covid, Covid, dan gabungan, sedangkan pada periode pasca-Covid tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

Uji Hipotesis Pembanding: Independent Samples T-Test (Parametrik)

Tabel 7. Independent Samples T-Test (Parametrik)

Periode	Kategori	t-statistic	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keputusan	Kesimpulan
Transisi (2010-2015)	-	-3.490	224.2	0.0006	-549.02	H1 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Pra-Covid (2016-2019)	-2.886	140.4	0.0045	-692.93	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Covid (2020-2022)	-2.359	137.9	0.0197	-295.65	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan
Adopsi Penuh	Pasca Covid (2023-2025)	-1.332	137.4	0.1851	-211.74	H2 Ditolak	Tidak Ada Beda
Gabungan (2010-2025)	Total	-5.127	594.3	0.0000	-474.71	H2 Diterima	Ada Beda Signifikan

Olah Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Samples T-Test, periode transisi (2010–2015) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0006, periode pra-Covid (2016–2019) sebesar 0,0045, dan periode Covid (2020–2022) sebesar 0,0197. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, H1 dan H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Book Value per Share (BVPS) dan closing price pada ketiga periode tersebut. Pada periode gabungan (2010–2025), nilai signifikansi sebesar 0,0000 juga lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan selama keseluruhan periode pengamatan.

Sementara itu, pada periode pasca-Covid (2023–2025), nilai signifikansi sebesar 0,1851 lebih besar dari 0,05, sehingga H2 dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada periode tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan signifikan ditemukan pada periode transisi, pra-Covid, Covid, dan gabungan, sedangkan pada periode pasca-Covid tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Perbedaan BVPS dan Harga Saham pada Periode Transisi IFRS (2010–2015)

Berdasarkan hasil uji Mann–Whitney, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 pada periode transisi IFRS 2010–2015. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima. Hasil Independent Samples T-Test juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0006, yang lebih kecil dari 0,05. Kedua hasil pengujian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *Book Value per Share* (BVPS) dan harga saham pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode transisi IFRS.

Perbedaan tersebut dapat dipahami melalui karakteristik masing-masing indikator. BVPS menggambarkan nilai buku ekuitas yang tersedia untuk setiap lembar saham beredar, sedangkan harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan. (Ohlson, 1995) menjelaskan bahwa nilai buku ekuitas merupakan salah satu komponen penting

Commented [aa3]: Seluruh Keputusan Hipotesis H0 direvisi menjadi H1 diterima dst... karena dalam penelitian tidak secara eksplisit merumuskan hipotesis nihil

dalam penilaian perusahaan, bersama dengan ekspektasi laba abnormal pada masa mendatang. Dengan demikian, BVPS dan harga saham memiliki dasar pembentukan yang berbeda, meskipun keduanya berkaitan dalam proses penilaian perusahaan.

Periode 2010–2015 dalam penelitian ini diposisikan sebagai fase transisi IFRS, yaitu periode ketika proses konvergensi standar akuntansi di Indonesia masih mengalami perkembangan dan penyesuaian. Perubahan standar akuntansi dapat memengaruhi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan informasi keuangan yang menjadi dasar perhitungan nilai buku ekuitas per saham. Sementara itu, harga saham juga dipengaruhi oleh ekspektasi investor, kondisi pasar, dan informasi lain di luar laporan keuangan. Oleh karena itu, perbedaan antara BVPS dan harga saham pada periode ini dapat menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara informasi akuntansi dan penilaian pasar. Namun, hasil pengujian tersebut tidak dapat secara langsung membuktikan bahwa perbedaan yang ditemukan disebabkan oleh konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini dapat dibahas dalam konteks penelitian terdahulu yang mengkaji relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Wulandari dan Adiati (2015) menemukan adanya perubahan struktural dalam hubungan harga saham dengan nilai buku dan laba per saham setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur. Sementara itu, Suhartono (2018) mengkaji perubahan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Penelitian tersebut memberikan konteks mengenai pentingnya mengamati informasi akuntansi dan harga saham dalam periode konvergensi IFRS. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu tersebut tidak dapat disamakan secara langsung dengan penelitian ini karena perbedaan objek, periode, dan metode pengujian.

Dengan demikian, hasil pengujian pada periode transisi IFRS menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham. Temuan ini menjadi dasar untuk mengamati apakah pola perbedaan yang sama juga ditemukan pada periode implementasi IFRS yang lebih matang, termasuk pada kondisi sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19.

Perbedaan BVPS dan Harga Saham pada Periode Implementasi IFRS yang Lebih Matang (2016–2025)

Hasil pengujian pada periode implementasi IFRS yang lebih matang menunjukkan hasil yang berbeda ketika periode 2016–2025 dibagi menjadi tiga subperiode. Pada periode pra-Covid (2016–2019), hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012, sedangkan Independent Samples T-Test menunjukkan nilai sebesar 0,0045. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham pada periode pra-Covid. Temuan serupa ditemukan pada periode Covid (2020–2022), dengan nilai signifikansi Mann–Whitney sebesar 0,048 dan Independent Samples T-Test sebesar 0,0197. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham selama periode Covid.

Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik sektor *Consumer Cyclicals*, yang kinerjanya cenderung berkaitan dengan daya beli masyarakat dan kondisi perekonomian. Pada periode pra-Covid, harga saham dapat mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan, sedangkan BVPS menggambarkan nilai buku ekuitas per lembar saham berdasarkan laporan keuangan. Selama pandemi Covid-19, perubahan aktivitas ekonomi dan perilaku konsumsi juga berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan serta penilaian investor. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak secara langsung mengidentifikasi pengaruh pandemi terhadap perbedaan kedua indikator tersebut, melainkan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada periode pra-Covid dan Covid.

Berbeda dengan kedua subperiode tersebut, periode pasca-Covid (2023–2025) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil uji Mann–Whitney memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,458, sedangkan Independent Samples T-Test memperoleh nilai sebesar 0,1851. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H2 dapat ditolak. Artinya, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham pada periode pasca-Covid. Hasil ini menunjukkan bahwa pola perbedaan kedua indikator tidak seragam sepanjang periode implementasi IFRS yang lebih matang. Namun, hasil yang tidak signifikan tidak berarti bahwa BVPS dan harga saham memiliki nilai yang sama, melainkan bahwa perbedaan yang teramati tidak signifikan secara statistik berdasarkan pengujian yang digunakan. Menyempitnya kesenjangan antara valuasi akuntansi (BVPS) dan harga saham hingga tidak lagi signifikan pada periode pasca-Covid mengindikasikan terjadinya rasionalisasi pasar

yang didorong oleh tiga faktor. Pertama, kembalinya rasionalitas investor pasca-krisis; meredanya kepanikan pasar (panic selling) membuat investor kembali berfokus pada analisis fundamental, sehingga harga saham terkoreksi mendekati nilai buku. Kedua, stabilitas sektor Consumer Cyclicals; normalisasi aktivitas ekonomi dan pulihnya daya beli membuat kinerja emiten konsumsi siklikal lebih terprediksi, sehingga meminimalisasi penilaian pasar (overvaluation/undervaluation) yang ekstrem. Ketiga, kematangan adopsi nilai wajar (fair value) IFRS; praktik pengukuran nilai wajar yang semakin matang membuat penyajian nilai ekuitas (BVPS) lebih akurat dan responsif terhadap kondisi ekonomi riil. Hal ini secara efektif menekan asimetri informasi, sehingga nilai tercatat akuntansi bergerak semakin selaras dengan penilaian pasar.

Dalam kerangka *value relevance*, Barth et al. (2001) menjelaskan pentingnya informasi akuntansi dalam kaitannya dengan penilaian ekuitas oleh pasar. Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai apabila informasi tersebut berhubungan dengan nilai pasar perusahaan. Barth et al. (2007) juga membahas hubungan antara penerapan standar akuntansi internasional dan kualitas informasi akuntansi, termasuk relevansi nilai, dalam konteks penelitian mereka. Pemikiran tersebut memberikan landasan untuk mengkaji hubungan informasi akuntansi dan harga saham pada periode implementasi IFRS. Namun, hasil uji Mann–Whitney dan Independent Samples T-Test dalam penelitian ini hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham. Hasil tersebut belum dapat membuktikan bahwa implementasi IFRS meningkatkan relevansi nilai BVPS karena pengujian relevansi nilai secara langsung memerlukan analisis hubungan statistik antara informasi akuntansi dan harga saham.
Pada periode gabungan 2010–2025, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014, sedangkan Independent Samples T-Test menunjukkan nilai sebesar 0,0000 sebagaimana tercantum dalam tabel hasil penelitian. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Hipotesis diterima. Dengan demikian, secara keseluruhan ditemukan perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham selama periode pengamatan. Hasil ini memperlihatkan bahwa perbedaan kedua indikator ditemukan pada periode transisi, pra-Covid, Covid, dan gabungan, tetapi tidak ditemukan pada periode pasca-Covid.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan antara BVPS dan harga saham bervariasi pada setiap subperiode pengamatan. Dinamika fluktuasi kesenjangan ini memberikan indikasi bagaimana BVPS menggambarkan variasi harga saham. Pada saat kondisi pasar rasional dan stabil (seperti pasca-Covid), nilai buku (BVPS) berfungsi sebagai jangkar fundamental yang kuat sehingga variasi harga saham bergerak selaras dengan nilai tercatat akuntansi. Sebaliknya, pada masa krisis atau transisi, variasi harga saham cenderung terlepas dari nilai buku karena lebih didorong oleh sentimen pasar dan ekspektasi makroekonomi. Temuan tersebut dapat menjadi gambaran mengenai perbedaan informasi berbasis nilai buku dan penilaian pasar pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* selama periode 2010–2025. Meskipun demikian, hasil pengujian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa konvergensi IFRS menyebabkan perbedaan tersebut ataupun meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, karena BVPS dan harga saham memiliki satuan yang sama-sama berupa nilai per lembar saham tetapi berasal dari konsep pengukuran yang berbeda, kesesuaian metode pengujian perlu diperhatikan agar kesimpulan penelitian tidak melampaui bukti statistik yang diperoleh. Penelitian kedepan disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel profitabilitas, seperti Earnings per Share (EPS), serta memperluas cakupan sampel pada sektor lain yang sangat sensitif terhadap pengukuran nilai wajar IFRS, seperti sektor keuangan maupun properti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbedaan Book Value per Share (BVPS) dan harga saham pada perusahaan sektor Consumer Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2025, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada periode transisi IFRS tahun 2010–2015, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008, sedangkan hasil Independent Samples T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0006. Kedua hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara BVPS dan harga saham pada periode transisi IFRS.
2. Pada periode implementasi IFRS yang lebih matang, hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada periode pra-Covid (2016–2019), dengan nilai signifikansi Mann–Whitney sebesar 0,012 dan Independent Samples T-Test sebesar 0,0045. Pada periode Covid (2020–2022), nilai signifikansi masing-masing

pengujian sebesar 0,048 dan 0,0197, sehingga juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Sementara itu, pada periode pasca-Covid (2023–2025), hasil uji Mann–Whitney sebesar 0,458 dan Independent Samples T-Test sebesar 0,1851 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

3. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa BVPS dan harga saham memiliki perbedaan yang signifikan pada periode transisi IFRS, pra-Covid, Covid, serta periode gabungan 2010–2025. Namun, perbedaan tersebut tidak ditemukan pada periode pasca-Covid. BVPS mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan berdasarkan laporan keuangan, sedangkan harga saham mencerminkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Meskipun demikian, hasil pengujian ini belum dapat membuktikan bahwa konvergensi IFRS menyebabkan perbedaan tersebut ataupun meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi**.**

Rekomendasi penelitian dimasa depan

Commented [aa4]: Buat rekomendasi penelitian masa depan berdasarkan hasil penelitian ini

1. Penelitian ini sebatas membuktikan ada tidaknya perbedaan nominal antara *Book Value per Share* (BVPS) dan harga saham melalui uji beda (Mann-Whitney U dan T-Test). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan analisis regresi berganda berbasis Model Valuasi Ohlson (1995) untuk mengukur secara langsung seberapa besar persentase kemampuan (*explanatory power* / R-squared) informasi akuntansi dalam menjelaskan variasi harga saham akibat konvergensi IFRS.
2. Nilai perusahaan di pasar modal tidak hanya didorong oleh nilai buku ekuitas, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel *Earnings per Share* (EPS) atau Arus Kas Operasi guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai relevansi nilai informasi akuntansi.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan menambahkan sektor lain, seperti sektor Keuangan (Perbankan) atau Properti, yang asetnya sangat sensitif terhadap penerapan pendekatan *fair value* (nilai wajar) dari standar IFRS. Hal ini akan memperkaya perbandingan dan memperkuat kemampuan generalisasi hasil penelitian.

Author Contributions: Penulis bertanggung jawab atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, interpretasi hasil, hingga penyusunan dan penyelesaian naskah artikel.

Declaration of the Use of Artificial Intelligence (AI)

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan alat kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan penyusunan kalimat. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas naskah, termasuk seluruh konten yang dihasilkan atau dibantu oleh AI. Penggunaan AI dilakukan secara transparan dan tidak menggantikan tanggung jawab penulis dalam proses penelitian maupun penulisan artikel.

Acknowledgments: Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang menyediakan akses terhadap laporan keuangan, laporan tahunan, dan data harga saham yang digunakan dalam penelitian.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan naskah, maupun interpretasi hasil penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus yang memengaruhi desain penelitian, pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil, penulisan naskah, maupun keputusan untuk memublikasikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, M., Kuria, A., Febrianti, B., Anisyah, C., Aulia, M. P., Pgri, U., & Surabaya, A. B. (2022). PERAN REGULATOR TERHADAP STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK) SAAT PANDEMI COVID-19 di INDONESIA 1. *Jurnal Sustainable*, *02*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13579

Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893

Alfi, M. A. D. W., & Suwaidi, R. A. (2023). Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Consumer Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal E-Bis*, *7*(2), 647–658. https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1313

Berle, Jr. A. A., & Means, G. C. (1933). *The Modern Corporation and Private Property*. New York: THE POLYGRAPHIC COMPANY OF AMERICA.

Devitra, J., & Diaz Putri, C. M. (2026). Value Relevance of Accounting Information: A Systematic Bibliographic Review of Global Trends and Emerging Research. *Inkubis : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *8*(2), 617–629. https://doi.org/10.59261/inkubis.v8i2.136

Dominique, C., Handajani, E., Ke Feliana, Y., & Eriandani, R. (2023). THE ROLE OF DIGITALIZATION AND ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE IN ENHANCING VALUE RELEVANCE OF ACCOUNTING INFORMATION. *JURNAL KAJIAN AKUNTANSI*. https://doi.org/10.33603/jka

Gu, F., Lev, B., & Zhu, C. (2023). All losses are not alike: Real versus accounting-driven reported losses. *Review of Accounting Studies*, *28*(3), 1141–1189. https://doi.org/10.1007/s11142-023-09799-0

Halimah, N. P., Irsyanti, A., & Aini, L. R. (2020). The Value Relevance of Sustainability Reporting: Comparison between Malaysia and Indonesia Stock Market. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *23*(03). https://doi.org/10.33312/ijar.502

Hanif AR, M. A., Sofyan, D. R. R., Indrijawati, A., & Ferdiansah, M. I. (2025). Peran Informasi Akuntansi dalam Pasar Modal: Tinjauan Sistematis Literatur tentang Pengambilan Keputusan Investor dan Relevansi Laba. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *8*(2), 146–168. https://doi.org/10.57178/atestasi.v8i2.1481

Hutauruk, C., & Fitri Puspa, D. (2023). INTELLECTUAL CAPITAL, CORPORATE GOVERNANCE, PERSISTENSI LABA DAN ASIMETRI INFORMASI. *JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING*, *18*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.106

IFRS 13 Fair Value Measurement. (2012).

Imam Ghozali. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26 IBM" SPSS" Statistics »* (10th ed., Vol. 532; A. Heri S, Ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Intan Kurniati, & Aria Aji Priyanto. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Book Value Per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham PT Telekomunikasi Indonesia TBK Periode 2012-2021. *Formosa Journal of Sustainable Research*, *1*(3), 425–440. https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.910

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

Kristanto, A. K., & Yanto, H. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *11*, 1–11. https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.36986

Miranti, M., Naiggolan, K., & Situmorang, H. (2024). Pengaruh Laba Per Saham (Earning Per Share) dan Nilai Buku Per Saham (Book Value Per Share) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Economics, Business and Management Science Journal*, *4*(1), 6–14. https://doi.org/10.34007/ebmsj.v4i1.418

Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, *11*(2), 661–687. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x

Peress, J., & Schmidt, D. (2024). Uncertainty about what is in the price. *Journal of Financial Economics*, *161*. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.103915

Pirveli, E., & Zimmermann, J. (2026). Twenty years of IFRS 'success'? A systematic review of Scopus literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *60*. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2025.100739

Pratiwi, A. D., Tangkau, J., & Tala, O. (n.d.). Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Meningkatkan Relevansi Nilai Pengukuran Nilai Wajar Aset Nonkeuangan. *JURNAL MANEKSI*, *12*(4), 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.31959/jm.v12i4.1971

Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Pujiono, Wildan, M. A., Kusumaningtias, R., & Putra, R. (2023). *KONSEP POPULASI DAN SAMPEL DENGAN PENDEKATAN STATISTIKA* (Vol. 1). Widya Gama Press. Retrieved from https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2023-05-06_BKO%20Ref_PJO.pdf

Puspa, D. F., Nazaruddin, I., Yulistia M, R., & Minovia, A. F. (2022). Relevance of Earnings Value, Book Value, and Operating Cash Flow in Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, *24*(1), 120–136. https://doi.org/10.18196/jai.v24i1.15903

Reyes, A. (2026). Independent Samples t-Test. Retrieved August 16, 2026, from Stats for Scholars website: https://statisticsforresearch.com/concepts/independent-t-test/

Sasanti, E., Suartana, I. W., Wirama, D. G., & Wirajaya, I. G. A. (2024). THE ANTECEDENTS OF VALUE RELEVANCE: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *JRAK*, *16*(2), 299–316. https://doi.org/10.23969/jrak.v16i2.16979

Setiawan, Y. C., & Mettan, S. V. (2023). Audit Quality dan Value Relevance of Accounting Information. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(12). https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i12.p01

Sirotun Nabawiyah, & Jaeni. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM DAN MASA PANDEMI COVID-19. *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, *15*(1), 286–298. https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.632

Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). DAMPAK KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS TERHADAP NILAI RELEVAN INFORMASI AKUNTANSI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *10*(2), 171–183. https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09

Suwardi, E. (2020). The Evolution in the Value Relevance of Ac-counting Measures in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, *22*(1), 1–25. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/gamaijb.54059

Wulan, D. F. (2022). Value relevance and corporate social responsibility disclosure: A literature review. *Asian Journal of Economics and Business Management*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.53402/ajebm.v1i1.44

Yanuarta RE, R., Alfitriani, A., & Netsyah, S. (2023). Apakah Ada Peluang Ketika Krisis? Pandemi Covid-19 dan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ecogen*, *6*(3), 338. https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i3.14811

Zheng, D., Ali, R., Feifei, Z., & Shaique, M. (2025). Does corporate governance mechanism deter earnings management and enhance readability of annual reports? *PLoS ONE*, *20*(2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311543